

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perempuan Indonesia saat ini bukan hanya sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya sebagai masyarakat Indonesia yang berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia ada berbagai upaya yang menyertakan perempuan dalam proses pembangunan, bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikut sertakan perempuan dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi (Pudjiwati, 1983:23).

Partisipasi perempuan pada saat ini terdapat dua peran yaitu tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) diberbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 1991:65).

Pada Era saat ini, bukan hal yang tidak wajar bagi seorang wanita untuk bekerja dan mencapai karier yang tinggi. Sebagai seorang yang harusnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga pada jaman dahulu tidak berlaku di jaman sekarang, karena pada jaman sekarang sudah banyak ditemukan peran ganda sebagai wanita, yaitu sebagai seorang wanita karier dan sebagai seorang ibu rumah tangga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2019) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada perempuan sebesar 55.50% dan pada tahun 2019 angka ini meningkat sebesar 0.06% dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa saat ini di Indonesia tidak hanya pria saja yang bisa berkarier tapi wanita juga bisa berkairir karena dilandasi dengan berbagai alasan.

Terdapat berbagai alasan yang melandasi perempuan untuk bekerja, pertama karena adanya tuntutan untuk memenuhi ekonomi

keluarga (Reddy, Vranda, Ahmed, Nirmala & Siddamaru, 2010), misalnya membantu suami mencari nafkah, menjadi single parent sehingga harus menjadi tulang punggung keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi jika belum menikah (Lazir, Codruta, & Patricia, 2010), pernyataan tersebut didukung oleh Ford, Heinen dan Langmaker (2007) yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi yang terjadi pada beberapa dekade terakhir, ini menjadi salah satu penyebab perempuan terjun ke dunia kerja. Kedua, latar belakang pendidikan yang dimiliki perempuan juga menjadi alasan bekerja sebagai perwujudan dari aktualisasi dirinya, hal ini sejalan dengan Matlin (2008) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perempuan dalam bekerja adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki. Ketiga karena adanya perubahan kompetensi lingkungan kerja yang cukup drastis, seperti terjadinya perkembangan secara global pada teknologi yang canggih untuk meningkatkan produktivitas (Hitt, dalam Clarke & Anne, 2002). Perubahan ini membuat organisasi membutuhkan SDM yang dapat menampilkan performa kerja yang baik dan berkomitmen terhadap organisasi (Huges & Bozionelos, 2007). Hal ini tentunya berdampak pada batasan antara pekerjaan yang dilakukan pria dan wanita akan semakin tidak ada batasan karena pertimbangan pertama organisasi untuk menempatkan seorang pekerja bukan dilihat dari jenis kelamin melainkan kompetensi yang dimiliki individu tersebut seperti apa.

Hurlock mengatakan bahwa tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan keluarga merupakan tugas yang sangat penting dan sulit, mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut (Hurlock, 2006:15). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri terhadap peran-peran yang ada baik dalam ranah domestik dan ranah publik atau yang disebut dengan peran ganda. Peran ganda yang dilakukan oleh seorang perempuan tidak hanya akan berpengaruh terhadap kehidupan perempuan peran ganda itu sendiri, tetapi juga akan sangat berpengaruh terhadap keluarganya. Dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan mereka berdua secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada pada

masyarakat. Perceraian merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya single parent di Indonesia. Jumlah perceraian semakin meningkat dari tahun ketahun.

Beberapa alasan menjadi wanita karier *single parent* selain disebabkan karena adanya perceraian salah satunya juga bisa disebabkan karena wanita tersebut merupakan seorang janda yang memiliki usia dulunya namun sudah meninggal. Menjadi single parent bagi wanita bisa disebabkan oleh banyak hal yaitu, kematian suaminya, hamil sebelum menikah, dan perceraian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2018) angka perceraian di Indonesia terdapat sebanyak 374.516 kasus perceraian terjadi di Indonesia dan kenaikan prosentase perceraian di Indonesia setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2015 ke tahun 2016 angka perceraian meningkat sebesar 3.33%. Sementara pada tahun 2016 ke 2017 kasus perceraian meningkat sebesar 2.42%. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian di Indonesia terus terjadi sehingga menyebabkan semakin banyaknya *single parent* di Indonesia yang harus menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya.

Sulitnya membagi peran dalam kehidupan wanita dapat memiliki efek negative yang berhubungan dengan *stress* dan ketegangan dalam kehidupan keluarga yang di sebabkan oleh sulitnya memenuhi semua tanggung jawab peran perempuan yang berbeda-beda, baik di pekerjaan maupun di luar pekerjaan (Matlin, 2008). Disinilah keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi wanita harus diseimbangkan agar tidak menimbulkan dampak negatif tersebut. Konsep *work-life balance* telah banyak digunakan dalam praktik organisasi, namun untuk penelitian ilmiahnya masih *relative* sedikit dikarenakan alat yang digunakan untuk mengukur *work-life balance* baru dikembangkan pada tahun 2011 oleh Fisher. Pada awalnya konsep ini dikembangkan untuk mengurangi adanya konflik yang terjadi antara kehidupan pekerjaan dan keluarga, karena konflik tersebut berdampak bagi efektivitas organisasi.

Menurut Fisher (2009) *work-life balance* juga bisa menjadi salah satu sumber *stress* bagi pekerjaan yang memiliki empat isu utama, yaitu waktu, perilaku, ketegangan (*strain*) dan energi. Keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan akan terjadi jika individu mampu mengalokasikan waktu dan energi yang dimiliki, tidak hanya unuk bekerja tetapi untuk kehidupan diluar pekerjaannya. Selain itu, karena adanya perncapaian tujuan yang diharapkan di dunia

kerja dan diluar dunia kerja harus terpenuhi maka, individu harus mampu memenuhi kebutuhan pekerjaannya tanpa harus mengganggu kehidupan pribadinya, begitu pula sebaliknya.

Komunikasi terbuka antar keluarga bisa menjadi salah satu faktor terciptanya *work-life balance* yang baik bagi seorang individu, sehingga ketika seorang wanita single parent menjalin komunikasi terbuka dengan keluarga terutama anaknya, maka kehidupan kariernya juga tidak akan terganggu dan konflik yang terjadi diantara keduanya akan relatif rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari hasil wawancara kepada seorang single mom yang memiliki pekerjaan dan memiliki anak. Berikut merupakan cuplikan Wawancara:

“perempuan, jadi misalkan minta dianter saya gitu besok minta dianter ke sekolah kalau mau dianter sekolah besok ibu masuk jam berapa nyampe di kantor jam berapa, jadi kamu sebelum jam ini harus sudah siap, kalau kamu gak mau siap ia berarti kamu harus dianter sama bud ea yang biasana minta tolong”

(N, 2020)

Menurut Syaiful (2004) dalam membangun hubungan antara orangtua dan anak maka harus terjalin sebuah interaksi yang terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan anak dan mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik kepada anaknya. Oleh karena itu informan telah menerapkan sebuah komunikasi terbuka kepada anaknya seperti ketika anaknya minta diantar ke sekolah, informan telah melakukan komunikasi bahwa ketika anaknya ingin diantar maka harus bangun pagi jadi anaknya juga harus mengerti maka disini pentingnya mengkomunikasikan segala hal kepada anak agar anak tidak salah paham terhadap orangtuanya.

Selain komunikasi, dalam mengatur waktu dan menempatkan diri juga menjadi penting dalam terciptanya *work-life balance* dalam diri individu, agar individu tidak mengalami work stress, dll. Ketika bekerja individu akan mengalami kepuasan dalam pekerjaan yang dilakukan. Dengan *time management* yang baik maka individu akan merasa semuanya baik-baik saja karena punya pengaturan waktu yang

tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari hasil wawancara kepada seorang *single mother* yang memiliki pekerjaan dan memiliki anak. Berikut merupakan cuplikan wawancara :

“saya gak merasa susah susah banget jadi ya Cuma capek itu aja sama secara ekonomi ya istilahnya tidak ada ditoleh cuman gini aja, Cuma kalau susah, menderita berlarut-larut itu gk saya gk merasa seperti itu, saya Cuma merasa capek terus istilahnya semua bukan beban sih ya apa apa itu harus dipikirkan sendiri, tapi itu sebenarnya juga agak terlalu membebani gak karena yowes tak jalani itu aja dijalani gitu aja gk terlalu terbebani sampek nanges-nanges atau apa iya memang diawal dulu memang seperti itu sapa orangnya juga tapi secara kebelakangnya kalau udah dijalani ya sudah terbiasa sendiri”

(N,2020)

Dari pernyataan informan diatas, sesuai dengan pernyataan (McDonald & Bradley, 2005; Pulose & Sudarsan, 2014) yang menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai *work-life balance* salah satunya adalah Job Stress yang merupakan sebuah situasi dimana seorang individu merasa tegang atau tidak nyaman terhadap lingkungan di pekerjaannya yang cenderung membuat individu merasa tertekan. Kondisi ini dapat menghambat tercapainya *work-life balance* pada individu.

Selain beberapa hal tersebut adapula hal lain yang mengakibatkan seorang individu dalam menjalankan sebuah kehidupan, sering kali hal tersebut dijadikan beban berat, terutama pada seorang wanita yang baru saja ditinggal oleh suaminya. Pada wanita sering kali lebih rentan terkena *stress* daripada pria. Wanita yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah cenderung menilai suatu peristiwa secara negatif dan menunjukkan lebih banyak gejala seperti setres hingga depresi, kemampuan fisik menurun daripada seorang wanita yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi (Rhodewalt & Zone, dalam Luckey dan Tape, 2008).

Seorang individu dapat dikatakan mencapai keseimbangan dalam perannya baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadi

dan bisa dikatakan adanya keterlibatan psikologis antara keduanya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki *work-life balance*. Begitu juga sebaliknya, ketika individu tidak bisa mencapai kepuasan dan keseimbangan dalam kehidupan kerja dan keluarganya dan tidak terlihat adanya keterlibatan psikologis antara keduanya, maka dapat dikatakan individu tersebut tidak mengalami *work-life balance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *work-life balance* hanya dapat dicapai ketika individu mengalami kepuasan dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi (Ula, Susilawati, & Widyasari, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gambaran *work-life balance* sebagai konsep psikologis yang membahas topik mengenai wanita karier single parent. Melalui gambaran *work-life balance* diharapkan peneliti dapat melihat bagaimana keseimbangan waktu (*time baance*), keseimbangan keterlibatan (*involvement balance*) dan keseimbangan kepuasan (*statisfaction balance*) pada seorang wanita karier single parent (McDonald dan Bradley, 2005).

Selain itu pula peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kehidupan informan melalui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai *work-life balance* di antaranya adalah sebagai berikut : (1) *Gender*, (2) *Psychological Well-being*, (3) Kecerdasan emosi, (4) *Work-Arangements*, (5) *Work Support*, (6) *Job Stress*, (7) *Childcare Responsibilities*, dan (8) *Family Support* (McDonald & Bradley, 2005; Pulose & Sudarsan, 2014). Pada penelitian ini peneliti ingin melihat jika seseorang dapat mencapai *work-life balance* apakah benar selau dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dijelaskan di atas ataupun muncul faktor lain dalam penelitian kali ini, jadi disini peneliti ingin membandingkan faktor pada penelitian sebelumnya apakah masih muncul pada penelitian kali ini atau justru muncul faktor baru.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang *work-life balance* mengatakan ada berbagai fackor yang muncul dan mempengaruhi seseorang untuk mencapai *work-life balance* dalam hidupnya. Menurut Rene (2018) karyawan disebuah perusahaan asuransi menganggap bahwa *work-life balance* telah mampu meningkatkan kepuasan kerja mereka. Hal itu sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningwidhi dan Yanivianti (2018) *work-life balance* pada perawat wanita bisa muncul Ketika wanita

tersebut memiliki pengalaman positif yang tinggi dan konflik antar peran yang rendah baik dalam kehidupan pekerjaan maupun keluarganya. Membahas tentang konflik dalam keluarga yang mempunyai peran dalam mencapai *work-life balance* pada individu, menurut Mokodompit, Feremitha T. (2019) Konflik dalam keluarga bisa diatasi dengan cara menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadina yaitu mengacu pada cara individu mengelola serta menegosiasikan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, termasuk masalah memegang berbagai peran dan pekerjaan lainnya sehingga tidak menimbulkan masalah yang saling bertentangan.

Berdasarkan penelitian diatas, relevansi penelitian diatas dengan penelitian ini menunjukkan data bahwa penelitian sebelumnya yang telah membahas *work-life balance* pada individu akan kecil kemungkinannya terjadi konflik dalam hidup jika individu telah mampu mencapai *work-life balance* dalam hidupnya. Berdasarkan penelitian diatas pula ditemukan belum ada yang membahas penelitian tentang *work-life balance* pada wanita karier single parent oleh karena itu hal ini menjadi kekhasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas pula, maka pentingnya *work-life balance* untuk diteliti agar kita mengetahui bagaimana cara individu menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan kehidupan karier, meskipun seorang individu harus menjalani peran ganda sebagai seorang single parent, diharapkan individu tersebut bisa menjalani kehidupan yang seimbang untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *work-life balance* pada wanita karier *single parent* secara mendalam yaitu dengan berfokus pada gambaran *work-life balance* pada wanita karier *single parent*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul gambaran *work-life balance* pada wanita karier *single parent*.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *work-life balance* pada wanita karier *single parent*, sehingga pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah seorang wanita karier yang berstatus sebagai seorang *single parent* yang berfokus pada kehidupan karier, anak dan keluarganya serta informan dalam

penelitian ini telah menjadi *single parent* yang disebabkan oleh pereraian dan kematian pasangannya dengan jangka waktu telah menjadi *single parent* selama minimal 4 tahun serta informan saat ini berada pada usia produktif wanita dalam berkarier (<64th).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *work-life balance* pada wanita karier *single parent*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus dalam mengembangkan dan memperkaya teori di bidang psikologi industri & organisasi khususnya mengenai bagaimana gambaran *work-life balance* pada wanita karier *single parent*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas pada informan maupun pembaca. Berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

a. Bagi informan

Penelitian dapat menjadi informasi bagi informan mengenai *work-life balance*. Dengan demikian informan dapat berefleksi mengenai berbagai macam strategi yang berhasil dilakukan dalam mengelola *work-life balance* semakin baik untuk kehidupannya.

b. Bagi Para Wanita karier *single parent*

Penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber informasi bahwa sangat penting untuk wanita karier *single parent* bisa membagi waktu dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan pekerjaannya sehingga bisa menjalankan kehidupan seperti orang normal pada umumnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal seputar gambaran *work-life balance* pada wanita karier *single parent* agar bisa diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya.